

Pengaruh *Self-Disclosure* Penyandang Disabilitas Terhadap Penerimaan Sosial Pada Kalangan Mahasiswa Di Universitas Wilayah Bandung

Fadilah Najwa Azzahra¹, Amanda Bunga Gracia²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, fadilahnajwa@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, moonwave@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self-disclosure* penyandang disabilitas terhadap penerimaan sosial pada kalangan mahasiswa disabilitas di Universitas Wilayah Bandung. Hipotesis ini dibangun atas dasar teori penetrasi sosial, bahwa keterbukaan diri dapat memperkuat relasi sosial dan membuka jalan untuk diterimanya individu dalam lingkungan sosial. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan kategori penelitian eksplanatif dengan tipe hubungan kausal. Dalam penelitian ini, variabel independen yang dimaksud adalah keterbukaan diri (*self-disclosure*), sedangkan variabel dependennya adalah penerimaan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Self-disclosure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan sosial. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *self-disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan sosial dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,357 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). (2) Tingkat hubungan antara *self-disclosure* dan penerimaan sosial tergolong kuat. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan nilai r sebesar 0,751, yang berarti bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut kuat dan positif. (3) *Self-disclosure* menyumbang 56,4% terhadap variabilitas penerimaan sosial, sesuai dengan hasil uji koefisien determinasi ($R^2 = 0,564$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar variasi dalam penerimaan sosial dapat dijelaskan oleh keterbukaan diri mahasiswa disabilitas, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Kata Kunci: *Self-Disclosure*, Penyandang Disabilitas, Penerimaan Sosial

I. PENDAHULUAN

Pada dunia pendidikan tingkat universitas, mahasiswa/i penyandang disabilitas sering kali menghadapi tantangan yang besar dalam proses pencarian identitas diri mereka. Penerimaan sosial dan dukungan sosial dari lingkungan kampus serta mahasiswa non difabel menjadi sangat penting karena hal tersebut akan memperkuat keyakinan mahasiswa difabel dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi (Pratiwi, 2022). Oleh karena itu, penting untuk menyoroti bagaimana dukungan sosial, kesiapan mental, dan penerimaan lingkungan dapat memengaruhi keberlanjutan pendidikan, terutama bagi mahasiswa dengan kebutuhan khusus. Namun, realitasnya tidak semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengungkapkan diri secara bebas, sebagai contoh adanya berita perundungan terhadap anak penyandang disabilitas di lingkungan kampus. Akses terhadap pekerjaan dan pendidikan pun menjadi kendala karena keterbatasan sarana dan prasarana, diskriminasi, dan kurang pemahaman masyarakat terhadap potensi mereka. Pada lingkungan pendidikan, khususnya perguruan tinggi, mahasiswa difabel juga menjalani proses pencarian identitas diri yang penting dalam membentuk konsep diri seperti mengenali kelebihan, kekurangan, dan kemampuan evaluasi diri (Ulfah, 2024).

Banyak dari penyandang disabilitas menghadapi dilema dalam mengungkapkan kondisi mereka (*self-disclosure*) karena kekhawatiran akan stigma dan diskriminasi dari lingkungan kampus. Ketika mahasiswa disabilitas merasa

diterima dan didukung oleh institusi serta teman sebayanya setelah mengungkapkan kondisi mereka, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri, keterlibatan akademik, dan partisipasi sosial (Epti & Hardew, 2025). *Self-disclosure* adalah suatu bentuk interaksi dimana individu membagikan informasi pribadi kepada orang lain yang dipengaruhi oleh kedekatan hubungan dan rasa percaya di antara individu yang terlibat (Setiawan et al., 2024). Sebuah inklusivitas dapat dicapai dengan adanya rasa kebahagiaan, afeksi, keberhasilan, dan adanya penerimaan sosial, sehingga penerimaan sosial menjadi perhatian positif yang diberikan lingkungan sosial kampus terhadap mahasiswa difabel (Arsanti & Farozin, 2019). Bagi mahasiswa disabilitas, penerimaan dari lingkungan sosial kampus meningkatkan rasa berharga dan memberikan kepercayaan diri, sehingga merasa lebih tenang dan terbuka dalam interaksi sosial yang harmoni.

Meski sejumlah perguruan tinggi di Bandung mengembangkan program inklusif bagi mahasiswa penyandang disabilitas, beberapa mahasiswa disabilitas belum sepenuhnya diterima secara sosial dalam interaksi keseharian di kampus dengan salah satu indikatornya adalah keterbukaan diri yang sehat. Penelitian Mareta (2025) menunjukkan bahwa penerimaan sosial mencakup adanya perlakuan positif dan dukungan dari lingkungan sekitar, yang mana faktor-faktor ini dapat mendorong individu untuk melakukan pengungkapan diri. Adanya saling pengaruh antara pengungkapan diri dan penerimaan sosial ini memberikan dasar bagi pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Penelitian ini juga akan mengkaji aspek-aspek yang lebih spesifik dari pengungkapan diri, seperti ketepatan, motivasi, dan kedalaman, sebagai variabel independen yang dapat mempengaruhi penerimaan sosial sebagai variabel dependen. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *self-disclosure* terhadap penerimaan sosial mahasiswa penyandang disabilitas di perguruan tinggi wilayah Bandung. Hipotesis ini dibangun atas dasar teori penetrasi sosial, bahwa keterbukaan diri dapat memperkuat relasi sosial dan membuka jalan untuk diterimanya individu dalam lingkungan sosial.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dieksplorasi untuk melihat bagaimana orang berkomunikasi, berinteraksi dan membangun hubungan satu sama lain (H. Y. Anggraini et al., 2024). Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola umum dalam interaksi interpersonal, memahami peran emosi, persepsi, dan bahasa tubuh serta untuk menganalisis dan meningkatkan hubungan antarindividu (Epti & Hardew, 2025). Individu dapat berbagi pengalaman, mendukung satu sama lain, dan memperkuat ikatan sosial. Menurut Devito (1998) dalam Anggraini (2022), terdapat lima kualitas dalam komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*). Aspek-aspek lain yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal yang diuraikan oleh Iswandi (2016) dalam Anggraini (2022) antara lain persepsi pribadi (*self-perception*), kesadaran pribadi (*self-awareness*), keterbukaan diri (*self-disclosure*).

B. Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial menjelaskan cara komunikasi interpersonal yang berkembang menuju keintiman, di mana individu saling membuka diri dan berinteraksi dengan pendekatan yang terbuka (Sari, 2023). Proses ini terjadi melalui *self-disclosure*, yaitu keterbukaan diri secara bertahap dan timbal balik antara individu. Teori ini menyatakan bahwa hubungan bergerak dari tingkat yang dangkal menuju tingkat yang lebih dalam dan pribadi (Kadarsih, 2019). Dalam konteks penelitian ini, teori penetrasi sosial digunakan untuk memahami bagaimana *self-disclosure* mahasiswa penyandang disabilitas dapat mendorong terbentuknya relasi sosial yang lebih positif di lingkungan kampus. Semakin tinggi keterbukaan diri yang dilakukan mahasiswa disabilitas, semakin besar kemungkinan individu lain untuk merespon secara positif, yang kemudian membuka peluang bagi terbentuknya penerimaan sosial. Walaupun penerimaan sosial bukan bagian dari eksplisit dari teori penetrasi sosial, namun hal tersebut dapat muncul sebagai dampak alami dari hubungan interpersonal yang berkembang secara sehat melalui proses keterbukaan diri. Dengan demikian, penerimaan sosial dalam konteks ini adalah hasil dari keterbukaan diri penyandang disabilitas direspons secara positif oleh lingkungan, sehingga tercipta relasi sosial yang inklusif.

C. *Self-disclosure* (Keterbukaan Diri)

Altman & Taylor, (1973) dalam Sari (2023) menjelaskan *self-disclosure* sebagai proses ketika seseorang secara sadar mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain untuk membangun hubungan yang akrab dan terbuka. Dalam konteks ini, *self-disclosure* menjadi jembatan untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam antara individu. Keterbukaan seorang remaja difabel dipengaruhi oleh lingkungan, apabila lingkungan kampus mendukung dan inklusif maka kemungkinan seorang remaja difabel untuk membuka diri sangat tinggi (Mahfudin & Saragih, 2020). Dalam konteks penelitian ini, keterbukaan dapat mencakup pengungkapan kondisi fisik atau psikologis, kebutuhan khusus, maupun pengalaman pribadi dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Jika keterbukaan ini dilakukan sejak awal, potensi kesalahpahaman dan diskriminasi dapat diminimalkan. Altman & Taylor, (1973) dalam Mahfudin dan Saragih (2020) mengemukakan bahwa pengungkapan diri memiliki 6 aspek, yaitu:

1. Ketepatan, merujuk pada sejauh mana individu mengungkapkan informasi pribadi secara relevan dengan situasi serta peristiwa yang melibatkan dirinya. *Self-disclosure* yang tepat dilakukan ketika seseorang menyampaikan informasi yang sesuai dengan konteks, norma sosial, dan harapan yang berlaku dalam lingkungan tertentu (Epti & Hardew, 2025).
2. Motivasi, dorongan yang mendorong seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain, yang dapat berasal dari dalam maupun luar diri individu. Motivasi ini berperan penting dalam menentukan sejauh mana seseorang merasa nyaman untuk terbuka dan bagaimana *self-disclosure* dapat membantu meningkatkan penerimaan sosial serta mempererat hubungan antar individu (Clarissa & Tamburion, 2020).
3. Waktu, dengan memilih waktu yang tepat, *self-disclosure* tidak hanya menjadi lebih efektif tetapi juga meningkatkan kemungkinan mendapatkan dukungan dan respons positif dari orang lain (Hapsari & Azahra, 2020).
4. Keintensifan, Semakin dekat hubungan seseorang dengan penerima, semakin besar kemungkinan keterbukaan yang mendalam terjadi. Tingkat intensitas ini menunjukkan bahwa *self-disclosure* tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan individu untuk terbuka, tetapi juga oleh kualitas hubungan yang dimiliki dengan orang lain (Fathimah & Apsari, 2020).
5. Kedalaman dan keluasan, tingkat kedalaman dan keluasan *self-disclosure* sangat bergantung pada kualitas hubungan dan tingkat kepercayaan yang terbangun antara individu (Shelsiyanti et al., 2024).

D. Hubungan Keterbukaan Diri (*Self-disclosure*) dengan Penetrasi Sosial

Secara sederhana, struktur kepribadian dapat diilustrasikan seperti lapisan kulit bawang, di mana setiap lapisan menggambarkan tingkat kedalaman kepribadian seseorang (Winey et al., 2023). Lapisan paling luar menggambarkan aspek diri individu yang bersifat umum dan dapat diketahui oleh semua orang. Di bawahnya, terdapat lapisan yang lebih bersifat semi-privat. Lapisan terdalam mencerminkan wilayah pribadi yang unik. *Self-disclosure* secara umum diartikan sebagai proses mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain dengan tujuan tertentu.

Di dalam kerangka teori penetrasi sosial, keterbukaan diri (*self-disclosure*) menjadi jembatan yang menghubungkan tahap-tahap perkembangan hubungan. Pengungkapan diri yang berkelanjutan dan saling timbal balik meningkatkan kedalaman komunikasi, yang pada akhirnya memperkuat hubungan interpersonal. Melalui pengungkapan ini, mahasiswa lain mungkin lebih terbuka untuk merespons secara positif, sehingga membangun solidaritas dan menciptakan penerimaan sosial yang lebih baik (Harahap & Hendriyani, 2023).

E. Penerimaan Sosial

Menurut Hurlock, (1996) dalam (Arsanti & Farozin, 2019), penerimaan sosial adalah kondisi di mana seorang individu dipilih sebagai teman untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, sehingga ia menjadi bagian dari kelompok tersebut. Penerimaan sosial memberikan rasa dihargai dan dibutuhkan, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja. Penerimaan sosial yang baik, terutama di lingkungan kampus, sangat penting bagi individu berkebutuhan khusus untuk merasa diterima dan menjalani kehidupan sosialnya dengan baik. Penerimaan sosial yang baik, terutama di lingkungan kampus, sangat penting bagi individu berkebutuhan khusus untuk merasa diterima dan menjalani kehidupan sosialnya dengan baik.

F. Hubungan Keterbukaan Diri (*Self-disclosure*) dan Penerimaan Sosial

Hubungan antara keterbukaan diri dan penerimaan sosial merupakan proses yang saling mendukung. *Self-disclosure* berfungsi sebagai sarana untuk membangun kedekatan dan kepercayaan, yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat. Dalam penelitian ini bagi mahasiswa penyandang disabilitas, keterbukaan diri bukan hanya mengenai berbagi informasi, tetapi juga tentang memberi kesempatan kepada orang lain untuk memahami dan menerima, sehingga potensi untuk menerima diskriminasi dapat diminimalkan.

G. Disabilitas

Difabel merujuk pada individu dengan kemampuan berbeda yang dipengaruhi oleh kekurangan yang dimiliki. Disabilitas bukan hanya terkait dengan gangguan fisik atau mental, tetapi juga dipengaruhi oleh hambatan sosial yang menghalangi partisipasi individu dalam kegiatan sehari-hari di masyarakat (Sholeh, 2020). Kementerian Kesehatan RI menyebutkan disabilitas merujuk pada ketidakmampuan individu dalam melaksanakan aktivitas atau kegiatan tertentu seperti orang pada umumnya, yang disebabkan oleh kondisi *impairment* (kehilangan atau ketidakmampuan) yang terkait dengan usia dan masyarakat. Jenis-jenis disabilitas antara lain disabilitas sensorik, disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, dan disabilitas ganda.

H. Kerangka Berpikir

Landasan teori dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial antara mahasiswa difabel dengan lingkungan. Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial (Altman & Taylor, 1973) dalam Setiawan (2024), yang menjelaskan bahwa kedekatan dalam hubungan interpersonal berkembang secara bertahap melalui proses pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang semakin dalam dan luas sehingga dapat menjadi jembatan untuk menciptakan keintiman dan pemahaman dalam interaksi sosial. Penelitian ini menguji dua variabel yaitu *self-disclosure* sebagai variabel independen dan penerimaan sosial sebagai variabel dependen. Hipotesis yang diajukan adalah semakin tinggi tingkat keterbukaan diri individu, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan sosial yang diperoleh. Sebaliknya semakin rendah tingkat keterbukaan diri, maka semakin rendah pula tingkat penerimaan sosial.



Gambar.1 Kerangka Berpikir (Olahan Penulis)

Dalam penelitian ini, terdapat dua hipotesis statistik dalam penelitian di antaranya.

1. Ha: Terdapat pengaruh *self-disclosure* penyandang disabilitas terhadap penerimaan sosial pada kalangan mahasiswa di Universitas wilayah Bandung.
2. H0: Tidak terdapat pengaruh *self-disclosure* penyandang disabilitas terhadap penerimaan sosial pada kalangan mahasiswa di Universitas wilayah Bandung.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif yang didasarkan pada paradigma positivistik. Paradigma ini menekankan pada proses pengukuran, perhitungan, serta observasi secara empiris guna menguji dan memverifikasi teori yang telah ada. Dalam konteks ini, peneliti berusaha untuk memahami hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi suatu fenomena tertentu (Safrudin et al., 2023). Variabel-variabel dioperasionalkan ke dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan metode statistik untuk menguji validitas teori yang telah digeneralisasikan. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian eksplanatif dengan tipe hubungan kausal dua variabel. Variabel yang dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut.

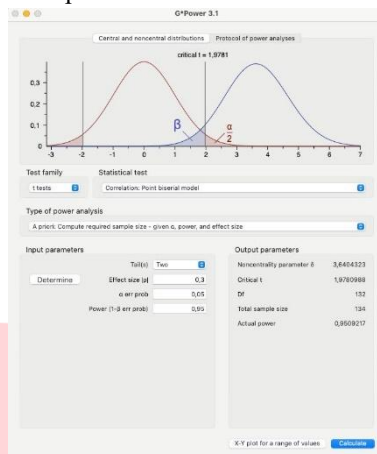
1. Variabel independent (X) tentang *self-disclosure*
2. Variabel dependen (Y) tentang penerimaan sosial

Fokus penelitian ini berada dalam kajian komunikasi interpersonal, dimana proses keterbukaan diri merupakan bagian dari komunikasi interpersonal yang berperan dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat dan positif. Penelitian ini juga menggunakan teori penetrasi sosial Altman & Taylor, (1973) mengenai kedekatan dalam sebuah hubungan interpersonal berkembang melalui proses pengungkapan diri yang dalam dan luas. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada mahasiswa penyandang difabel yang aktif di universitas wilayah Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan teknik survei sebagai metode pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada responden dan observasi mahasiswa difabel dalam melakukan *self-disclosure* pada beberapa kampus di wilayah Bandung yang selanjutnya disajikan secara deskriptif guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap sudut pandang responden. Data dianalisis menggunakan metode statistik untuk menguji hubungan kausal antar variabel.

Definisi operasional variabel penelitian merujuk pada komponen atau nilai tertentu dari suatu objek ataupun suatu kegiatan yang menunjukkan fluktuasi, yang dianalisis dan diselidiki oleh peneliti untuk membuat kesimpulan. Penelitian ini meneliti *self-disclosure* yang mewakili variabel independent dengan dimensi ketepatan (*appropriateness*), motivasi (*motivation*), waktu (*timing*), keintensifan (*intensity*), kedalaman (*depth*), keluasan (*breadth*) dan penerimaan sosial yang mewakili variabel dependen dengan dimensi adanya perlakuan positif, adanya dukungan dan mampu untuk bekerjasama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa penyandang disabilitas di berbagai perguruan tinggi di wilayah Kota Bandung. Beberapa kriteria sampel pada penelitian ini diantaranya:

1. Beberapa mahasiswa aktif dari salah satu Universitas yang ada di Bandung
2. Memiliki riwayat disabilitas baik fisik maupun mental

3. Berjenis kelamin laki-laki dan Perempuan



Gambar.2 Uji G-Power (Olahan Penulis)

Jumlah sampel ditentukan melalui analisis a priori menggunakan perangkat lunak G-Power untuk memastikan bahwa jumlah responden mencukupi dalam mendeteksi efek yang signifikan secara statistik. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yang masuk ke dalam *non-probability sampling*, yaitu responden dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan parameter pada Gambar.2, hasil perhitungan menunjukkan bahwa total sampel yang dibutuhkan adalah 134 responden.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Deskriptif Variabel (X) *Self-disclosure*

Tabel 1. Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Variabel X

No	Dimensi	Jumlah Skor Total	Persentase	Kategori
1.	Ketepatan (Appropriateness)	9207	89.47%	Sangat Setuju
2.	Motivasi (Motivation)	1954	88.61%	Sangat Setuju
3.	Waktu (Timing)	4672	90.8%	Sangat Setuju
4.	Keintensifan (Intensity)	3998	90.65%	Sangat Setuju
5.	Kedalaman (Depth)	7363	91.06%	Sangat Setuju
6.	Keluasan (Breadth)	5895	89.11%	Sangat Setuju
		Jumlah Skor Total		33.089
		Persentase		89.95%
		Kategori		Sangat Setuju

Sumber tabel: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Tabel 1. menunjukkan bahwa variabel (X) *self-disclosure* memperoleh total nilai kumulatif sebesar 33.089 yang berasal dari enam dimensi pembentuk variabel. Berdasarkan nilai kumulatif dihasilkan nilai persentase sebesar 89.95%. Data ini menunjukkan bahwa responden sangat setuju bahwa mereka sangat aktif dan terbuka membagikan informasi pribadi kepada orang lain, baik dalam hal ketepatan waktu, kedalaman, keluasan, maupun intensitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa individu dalam lingkungan kampus memiliki kecenderungan tinggi untuk mengungkapkan diri, yang menjadi indikasi penting dalam proses pembentukan relasi sosial penerimaan sosial secara lebih luas.

B. Hasil Analisis Deskriptif Variabel (Y) Penerimaan Sosial

Tabel 2. Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Y

No	Dimensi	Jumlah Skor Total	Persentase	Kategori
1.	Adanya Perlakuan Positif	7292	90.19%	Sangat Setuju
2.	Adanya Dukungan	8668	90.71%	Sangat Setuju
3.	Mampu Bekerja Sama	7932	89.93%	Sangat Setuju
		Jumlah Skor Total		23892
		Persentase		90.25%
		Kategori		Sangat Setuju

Hasil data pada Tabel 2. menunjukkan bahwa variabel (Y) Penerimaan Sosial memperoleh skor kumulatif sebesar 23892 yang berasal dari tiga dimensi pembentuknya. Berdasarkan jumlah skor, diperoleh nilai persentase sebesar 90.25% dan jika dirujuk pada garis kontinum, maka akan berada pada kategori sangat setuju yang mencerminkan bahwa mayoritas responden merasakan tingkat penerimaan sosial yang tinggi dalam lingkungan kampusnya. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa para responden sangat setuju bahwa mereka mendapatkan perlakuan positif, menerima dukungan dari lingkungan sosial, serta mampu bekerja sama secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial di kampus memberikan respons yang inklusif dan suportif.

C. Method of Successive Interval (MSI)

Dalam penelitian ini, MSI digunakan untuk mengkonversi skala Likert 5 poin dalam kuesioner menjadi skala interval, sehingga memungkinkan analisis statistik yang lebih mendalam, seperti regresi linear sederhana. Transformasi ini memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis statistik memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan untuk analisis parametrik.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

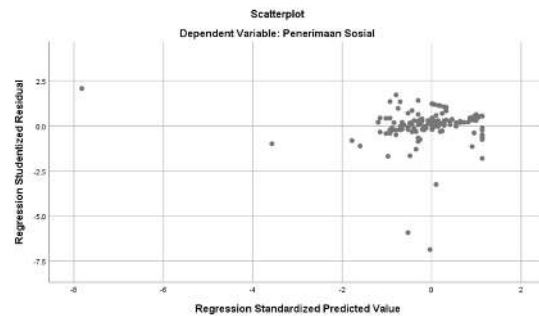
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			147
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		7.00450831
Most Extreme Differences	Absolute		.073
	Positive		.065
	Negative		-.073
Test Statistic			.073
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.055
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.057
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.051
		Upper Bound	.063

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 957521522.

Gambar.2 Uji Normalitas (Olahan Penulis)

Uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan membandingkan distribusi kumulatif dari data sampel dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Berdasarkan tabel pada Gambar 2., hasil uji normalitas menunjukkan data residual berdistribusi normal dengan nilai Sig 0.55. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.055 > 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas



Gambar.3 Hasil *Scatterplot* (Olahan Penulis)

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memastikan bahwa model regresi tidak mengalami varians dari nilai residual di berbagai tingkat variabel independent. Berdasarkan Gambar 3., hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *scatterplot* terlihat bahwa data tersebut menyebar di atas sumbu 0 maupun di bawah sumbu 0. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

E. Analisis Korelasi

Correlations

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.751**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	147	147
Y	Pearson Correlation	.751**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	147	147

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar.4 Hasil Uji Korelasi (Olahan Penulis)

Creswell (2018) menjelaskan bahwa korelasi merupakan teknik statistik untuk mengukur derajat hubungan antara dua atau lebih variabel yang berbeda, yang dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi. Peneliti menggunakan analisis korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara variabel *self-disclosure* (X) dengan penerimaan sosial (Y) pada mahasiswa penyandang disabilitas di Universitas Bandung. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson pada Gambar.4, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,751$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara *self-disclosure* dan penerimaan sosial. Selain itu, nilai koefisien 0,751 menunjukkan tingkat hubungan yang kuat dan positif, yang berarti semakin tinggi tingkat *self-disclosure* yang dilakukan oleh mahasiswa disabilitas, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan sosial yang mereka terima di lingkungan kampus.

F. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.751 ^a	.564	.561	7.029

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Penelitian ini, uji koefisien determinasi digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar *self-disclosure* dapat menjelaskan variabilitas penerimaan sosial. Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.564 menunjukkan bahwa variabel *self-disclosure* (X) mampu menjelaskan sebesar 56.4% variasi atau perubahan yang terjadi pada variabel penerimaan sosial. Artinya, pengaruh *self-disclosure* terhadap penerimaan sosial mahasiswa disabilitas tergolong cukup signifikan namun masih terdapat faktor-faktor lain yang berkontribusi sebesar 43.6% terhadap variabilitas penerimaan sosial yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

G. Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	82.405		5.883	
	X	.357	.026	.751	

a. Dependent Variable: Y

Gambar.6 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana (Olahan Penulis)

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self-disclosure* terhadap penerimaan sosial serta arah hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh adalah

Persamaan Regresi:

$$Y = 82.405 + 0.357 X$$

1. *Intercept (Constant)*: Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 82.405. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yaitu *self-disclosure* (X) bernilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai penerimaan sosial (Y) adalah 82.405.
2. Koefisien *self-disclosure*: Nilai koefisien regresi untuk variabel *self-disclosure* (X) memiliki nilai positif sebesar 0.357. Hal ini menunjukkan jika *self-disclosure* mengalami kenaikan 1%, maka variabel penerimaan sosial (Y) akan naik sebesar 0.357 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
3. Signifikansi statistik t-value: Nilai t untuk *self-disclosure* adalah 14.008, menunjukkan seberapa jauh koefisien tersebut dari nol dalam satuan standar error.
4. Signifikansi statistik Sig. (P-value): Nilai p untuk *self-disclosure* adalah 0.000, disimpulkan bahwa koefisien tersebut signifikan secara statistik sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara *self-disclosure* terhadap penerimaan sosial.

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa *self-disclosure* memiliki nilai pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan sosial.

H. Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	82.405		5.883	
	X	.357	.026	.751	

a. Dependent Variable: Y

Gambar.7 Hasil Uji Hipotesis (Olahan Penulis)

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel pada Gambar.7, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai t: Nilai t hitung untuk variabel *self-disclosure* adalah 13.699 yang berarti lebih besar dari nilai t tabel.
2. Nilai sig. (P-value): Nilai p untuk variabel *self-disclosure* adalah 0.000, karena nilai ini lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis H0 ditolak.

Melalui hal tersebut, hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hal ini mengindikasikan terdapat pengaruh yang signifikan dari *self-disclosure* terhadap penerimaan sosial pada mahasiswa disabilitas di universitas Bandung. *Self-disclosure* secara signifikan meningkatkan penerimaan sosial pada mahasiswa disabilitas yang ada di universitas Bandung.

I. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self-disclosure* yang dilakukan oleh mahasiswa penyandang disabilitas berada dalam kategori sangat tinggi, disertai dengan tingkat penerimaan sosial sebesar 89,4% yang juga berada dalam kategori sangat setuju. Temuan ini mencerminkan adanya kecenderungan positif dalam dinamika

hubungan sosial antara mahasiswa penyandang disabilitas dan lingkungan kampus mereka termasuk teman sebaya, dosen, dan institusi yang secara umum memberikan respons suportif terhadap keterbukaan diri yang dilakukan oleh mahasiswa disabilitas. *Social penetration theory* oleh Altman dan Taylor dalam hal ini menggambarkan hubungan sosial mahasiswa disabilitas. Proses ini dapat dilihat ketika mereka mulai membuka diri terkait identitas, kebutuhan khusus, atau hambatan yang dihadapi. Mahasiswa penyandang disabilitas yang menerima respons berupa dukungan, perlakuan positif, dan kemudahan untuk bekerja sama dari lingkungan kampus akan cenderung lebih terbuka lagi dalam interaksi sosial.

Tingginya skor penerimaan sosial menunjukkan bahwa keterbukaan mahasiswa disabilitas tidak hanya dihargai, tetapi juga direspons dengan cara yang membangun oleh komunitas kampus. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya mengonfirmasi relevansi *social penetration theory* dalam konteks Pendidikan tinggi inklusif, tetapi juga memberikan landasan empiris untuk mengembangkan strategi komunikasi yang ramah disabilitas.

Variabel *self-disclosure* diukur melalui enam dimensi utama, yaitu ketepatan (*appropriateness*), motivasi (*motivation*), waktu (*timing*), keintensifan (*intensity*), kedalaman (*depth*), dan keluasan (*breadth*). Penelitian ini menunjukkan keenam dimensi tersebut memiliki skor yang tinggi dalam mengukur seberapa besar individu bersedia mengungkapkan informasi personal mereka kepada lingkungan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa para responden mampu mengelola adanya keberanian untuk membagikan aspek-aspek pribadi mereka sebagai bentuk adaptasi dan integrasi sosial di kampus.

Variabel penerimaan sosial diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu adanya perlakuan positif, adanya dukungan, dan kemampuan bekerja sama. Dalam perspektif *Social Penetration Theory* oleh (Altman & Taylor, 1973), penerimaan sosial ini merupakan hasil dari proses *self-disclosure* yang dilakukan mahasiswa disabilitas. Melalui keterbukaan terhadap pengalaman pribadi dan kebutuhan, mereka membangun relasi interpersonal yang lebih dalam. Respons positif dari lingkungan kampus memperkuat keterikatan sosial dan kepercayaan diri mereka. Temuan ini menegaskan bahwa penerimaan sosial bukan hanya bergantung pada kebijakan formal, melainkan terbentuk melalui komunikasi interpersonal yang empatik dan berkelanjutan, yang menjadi fondasi budaya kampus yang adil dan inklusif.

Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *self-disclosure* dan penerimaan sosial pada mahasiswa penyandang disabilitas, pengaruh *self-disclosure* terhadap penerimaan sosial cukup tinggi ($r = 0,751$; $p = 0,000$; $R^2 = 0.564$). Hal ini mengindikasikan bahwa keterbukaan diri memang berkontribusi terhadap penerimaan sosial, namun faktor lingkungan seperti budaya kampus, empati sosial, dan dukungan institusi juga memainkan peran besar.

Dalam kerangka *Social Penetration Theory*, keterbukaan yang mendalam dan luas memungkinkan terbentuknya hubungan interpersonal yang lebih dekat dan penerimaan yang lebih tinggi. Namun, efektivitas *self-disclosure* sangat bergantung pada respon lingkungan. Oleh karena itu, penerimaan sosial sebaiknya dipandang sebagai hasil interaksi dua arah, bukan hanya beban individu disabilitas. Dukungan kampus yang inklusif dan empatik menjadi kunci terciptanya lingkungan yang benar-benar menerima dan mendukung keterbukaan mereka.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

1. *Self-disclosure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan sosial. Ketika mahasiswa mampu menyampaikan hal-hal pribadi dengan cara yang sopan dan sesuai, teman-teman mereka menjadi lebih memahami, menghargai, dan tidak ragu untuk menjalin hubungan yang baik.
2. Temuan dalam penelitian memperlihatkan bahwa semakin tinggi keterbukaan diri mahasiswa penyandang disabilitas, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk diterima dengan baik di lingkungan kampus. Hubungan keduanya tergolong kuat karena keterbukaan memberi ruang bagi timbulnya empati dan kepercayaan dari orang lain.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori penetrasi sosial dari Altman & Taylor, (1973) dalam Sari (2023) sangat tepat digunakan untuk menjelaskan bagaimana keterbukaan diri berperan dalam membangun hubungan sosial di kalangan mahasiswa penyandang disabilitas. Proses ini ternyata sangat berpengaruh terhadap bagaimana mereka diterima di lingkungan kampus.

REFERENSI

- Altman, I., & Taylor, D. (1973). *Social Penetration: the Advance of interpersonal relationship*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342.
- Anggraini, H. Y., Sari, N. P., & Rachman, A. (2024). Meningkatkan Self Disclosure Siswa Menengah Kejuruan Menuju Era Society 5.0 dengan Art Psychotherapy. *Buletin Konseling Inovatif*, 1(2), 45–54.
- Arsanti, F. B., & Farozin, M. (2019). Tingkat Penerimaan Sosial terhadap Keberadaan Siswa Difabel Dimanmaguwoharjo. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Edisi1*, 2(1), 1–11.
- Clarissa, J., & Tamburian, H. H. D. (2020). Instagram dan Self Disclosure dalam Perspektif Komunikasi Antarpribadi terhadap Siswa - Siswi SMA Santo Kristoforus II. *Koneksi*, 3(2), 328–335.
- Epti, S. P., & Hardew, A. K. (2025). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja yang Mengalami Disabilitas Fisik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 15(1), 1–14.
- Fathimah, K., & Apsari, N. C. (2020). Aksesibilitas Sebagai Bentuk Kemandirian Disabilitas Fisik Dalam Mengakses Fasilitas Pelayanan Publik Ditinjau Dari Activity Daily Living. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 120–132.
- Hapsari, R., & Azahra, Z. (2020). Media Sosial Twitter Dalam Dimensi Self Disclosure Pada Mahasiswa Di Kota Depok. *BroadComm*, 2(2), 57–71.
- Harahap, D., & Hendriyani, H. (2023). Motivation, Self Disclosure dan Psychological Well Being pada Perempuan Dewasa Muda Ibu Kota Melalui Media Sosial Instagram. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(2), 744–759.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan, Edisi V*. Erlangga.
- Kadarsih, R. (2009). Teori Penetrasi Sosial Dan Hubungan Interpersonal. *Jurnal Dakwah*, X(1), 53–66.
- Mahfudin, B., & Saragih, R. B. (2020). Pengaruh Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Terhadap Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 18–27.
- Mareta, S. yeppi, Narizki, I., Citra, L., & Sadiq, M. (2025). Penerimaan Diri Mahasiswa Penyandang Disabilitas Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 468–474.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sari, P. W. (2023). Self-Disclosure Interaksi Dalam Jaringan Online Pada Teori Penetrasi Sosial. *Jurnal Common*, 7(1), 13–21.
- Setiawan, G. A., Luik, J. E., & Yogatama, A. (2024). Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Jarak Jauh Untuk Mempertahankan Hubungan. *Jurnal E Komunikasi*, 12(1), 1–16.
- Shelsiyanti, Suhendri, & Venty. (2024). Analisis Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Kepada Orang Tua dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Journal Of Social Science Research*, 4(2), 4477–4486.
- Sholeh, A. (2020). Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Pendidikan. *Palastren*, 8(2), 293–320.
- Ulfah, S. M. (2024). Tantangan dan Strategi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Journal Of Disability Studies and Research (JDSR)*, 3(2), 12–30.
- Winei, A. A. D., Ekowati, Setiawan, A., Jenuri, Weraman, P., & Zulfikhar, R. (2023). Dampak Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar dan Kesehatan Mental Siswa. *Journal on Education*, 06(01), 317–327.